

PEMBIASAAN KHATAMAN JUMAT DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS PESERTA DDIK SMA TAKHASSUS AL QUR'AN DI WONOSOBO

Ikhwan Nur Hidayatulloh¹, Ali Imron², Sekar Najwa Sal Sabila³, Malia Sa'datul Rusyda⁴,
Latifah⁵, Listiana Zumrotun⁶, Meldyana Nur Utami⁷, Imas Amanatu Zahro⁸,
Khayatul Fauziyah⁹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Quran

Email: ikhwanalkirom31@gmail.com, aliimron@unsiq.co.id,
sekarsalsabil1635@gmail.com, maliarusydao62@gmail.com, latifahcans12@gmail.com,
zumrotunlistiana7@gmail.com, Meldyananurutami@gmail.com,
imasamanatuzahro@gmail.com, fauziyahkhayatul@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembiasaan Khatmil Qur'an dalam membentuk budaya religius siswa di SMA Takhassus Al-Qur'an. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pihak sekolah, guru, pengelola program Tahassus, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khatmil Qur'an dilaksanakan secara rutin pada kegiatan pagi dan melibatkan siswa, guru, serta tenaga kependidikan. Pembiasaan tersebut didukung oleh kegiatan mau'izhah, pembinaan Tahassus, penyeteroran bacaan atau hafalan Al-Qur'an, infak Jumat, serta kegiatan Khatmil Qur'an 30 juz secara tahunan. Pengelolaan program diperkuat melalui keterlibatan Tim LDKQ, pembagian tugas, penjadwalan, rekomendasi guru, tes Tahassus, dan dokumentasi capaian siswa. Pembiasaan Khatmil Qur'an berkontribusi dalam menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan, ketaatan beribadah, akhlak mulia, serta memperkuat identitas religius sekolah. Kendala yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan dan keseriusan siswa serta belum konsistennya ketepatan waktu kegiatan. Sekolah mengatasinya melalui pendampingan, pengawasan, penjadwalan, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, Khatmil Qur'an tidak hanya menjadi aktivitas membaca Al-Qur'an, tetapi berkembang sebagai praktik pendidikan yang mendukung pembentukan budaya religius siswa secara terstruktur dan berkelanjutan.

Kata kunci: Khatmil Qur'an, pembiasaan, budaya religius, siswa, Tahassus Al-Qur'an.

Abstract

This study aims to analyze the habituation of Khatmil Qur'an in developing students' religious culture at SMA Takhassus Al-Qur'an. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving school administrators, teachers, Tahassus program coordinators, and students. Data analysis was conducted through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, while data validity was established through source and technique triangulation. The findings indicate that Khatmil Qur'an is routinely conducted as part of the school's morning activities and involves students, teachers, and educational staff. The habituation is supported by religious exhortations (mau'izhah), the Tahassus program,

Qur'anic reading or memorization submission, Friday charity (infak Jumat), and an annual 30-juz Khatmil Qur'an activity. The program is strengthened through the involvement of the LDKQ team, task distribution, scheduling, teacher recommendations, Tahassus assessments, and documentation of students' achievements. The habituation of Khatmil Qur'an contributes to developing students' Qur'anic reading habits, discipline, religious devotion, moral character, and the religious identity of the school. The main challenges include differences in students' abilities and levels of participation, as well as inconsistencies in punctuality during morning activities. These challenges are addressed through mentoring, supervision, scheduling, and continuous evaluation. Therefore, Khatmil Qur'an functions not merely as a Qur'anic recitation activity but as an educational practice that systematically and continuously supports the development of students' religious culture.

Keywords: Khatmil Qur'an, habituation, religious culture, students, Tahassus Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menghadirkan tantangan bagi lembaga pendidikan untuk membangun peserta didik yang tidak hanya memiliki kecakapan intelektual, tetapi juga memiliki moral, akhlak, dan kesadaran spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tersebut memiliki keterkaitan erat dengan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan peserta didik. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam sekaligus pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Membaca Al-Qur'an tidak hanya menjadi aktivitas yang memiliki nilai ibadah, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan membentuk karakter peserta didik.¹ Pendidikan berbasis Al-Qur'an dipandang memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi landasan dalam membangun kepribadian peserta didik.² Dengan demikian, sekolah memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan melalui kebiasaan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan sekolah untuk membentuk karakter religius adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara berulang dan konsisten sehingga suatu nilai dapat berkembang menjadi perilaku yang melekat dalam kehidupan peserta didik. Budaya sekolah yang dibangun melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan pengondisian lingkungan dapat menjadi instrumen dalam pembentukan karakter siswa.³ Penelitian mengenai implementasi budaya sekolah menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan harian, mingguan, maupun tahunan yang dilaksanakan secara konsisten

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 12.

² Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2015).

³ Suprptiningrum dan Agustini, "Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2016).

dan berpedoman pada visi serta misi lembaga pendidikan.⁴ Penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa pembiasaan berbasis keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dan sistematis berperan dalam memperkuat budaya sekolah sekaligus mendukung perkembangan karakter religius peserta didik.⁵ Oleh karena itu, pembiasaan keagamaan di sekolah perlu dipahami bukan sekadar sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kehidupan sekolah.

Al-Qur'an memiliki posisi penting dalam pembentukan budaya religius karena membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilainya merupakan bagian dari pembentukan hubungan spiritual peserta didik dengan ajaran Islam. Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara teratur dapat menjadi media untuk menanamkan kedisiplinan, ketekunan, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik pendidikan, kegiatan membaca Al-Qur'an secara rutin juga dapat menciptakan suasana sekolah yang lebih religius apabila dilakukan secara terencana, melibatkan pendampingan guru, dan dilaksanakan secara berkelanjutan.⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan, keteladanan guru, keterlibatan peserta didik, serta sistem pengelolaan yang mendukung keberlangsungan program.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Salah satu bentuk pembiasaan tersebut dapat ditemukan di SMA Takhassus Al-Qur'an, yang menjadikan pendidikan Al-Qur'an sebagai salah satu identitas utama lembaga. Berdasarkan hasil wawancara awal, sekolah melaksanakan kegiatan Khatmil Qur'an sebagai bagian dari aktivitas keagamaan pada pagi hari. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Pelaksanaannya tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan berbagai kegiatan pendukung, seperti pembacaan Al-Qur'an, mau'izhah, pembinaan Tahassus, penyeteroran bacaan atau hafalan, serta evaluasi kemampuan Al-Qur'an peserta didik. Guru juga memperoleh pembagian tugas dalam pelaksanaan Khatmil Qur'an sehingga kegiatan tersebut memiliki pola pelaksanaan yang terstruktur. Selain itu, sekolah membentuk tim khusus yang berperan dalam mengawal program Tahassus dan melakukan evaluasi terhadap capaian peserta didik.

Menariknya, pembiasaan Khatmil Qur'an di SMA Takhassus Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga ditempatkan sebagai bagian dari pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Berdasarkan keterangan hasil wawancara, sekolah memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang Qur'ani, taat beribadah, memiliki akhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam

⁴ Rose Fitria Lutfiana, Aflahul Awwalina Mey R, dan Trisakti Handayani, "Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2021): 174–183, <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>.

⁵ Ilmi Nur Hidayah, Imas Kurniawaty, dan Muhamad Parhan, "Reinforcing School Culture through Religious-Based Habituation," *Jurnal Pendidikan Karakter* 16, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.88704>.

⁶ Rose Fitria Lutfiana, Aflahul Awwalina Mey R, dan Trisakti Handayani, "Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2021): 174–183.

kehidupan. Kegiatan tersebut juga didukung dengan mekanisme setor, rekomendasi guru, tes Tahassus, dan dokumentasi capaian peserta didik. Dengan demikian, pembiasaan Al-Qur'an di sekolah menunjukkan adanya proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, evaluasi, dan penguatan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Khatmil Qur'an berpotensi menjadi bagian dari budaya sekolah yang membentuk pola perilaku religius peserta didik.

Namun demikian, pelaksanaan pembiasaan tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan. Hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan kemampuan dan keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan. Sebagian siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan pendampingan dan pengawasan. Persoalan ketepatan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pagi juga menjadi salah satu aspek yang perlu terus dibenahi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius melalui pembiasaan Al-Qur'an memerlukan konsistensi, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta pengelolaan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran guru menjadi penting, tidak hanya sebagai pendamping kegiatan, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun kebiasaan religius peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pembiasaan Khatmil Qur'an menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan dan bagaimana kontribusinya terhadap pembentukan budaya religius siswa. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengkaji pembiasaan Khatmil Qur'an dalam membentuk budaya religius siswa di SMA Takhassus Al-Qur'an. Fokus penelitian meliputi bentuk dan proses pelaksanaan pembiasaan Khatmil Qur'an, peran guru dan peserta didik, pengelolaan program, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembiasaan Al-Qur'an dalam lingkungan sekolah sekaligus memperkaya kajian pendidikan agama Islam mengenai pembentukan budaya religius melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pelaksanaan pembiasaan Khatmil Qur'an dalam membentuk budaya religius siswa di SMA Takhassus Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap proses, pengalaman, perilaku, dan makna yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.⁷ Penelitian dilaksanakan di SMA Takhassus Al-Qur'an dengan sumber data yang dipilih secara purposive, meliputi pihak sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, seperti kepala sekolah, guru PAI, pengelola atau Tim LDKQ, guru pendamping, dan peserta didik. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pelaksanaan Khatmil Qur'an, sedangkan data

⁷ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).

sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa jadwal kegiatan, catatan program, lembar setoran atau evaluasi Tahassus, foto kegiatan, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan pembiasaan Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sumber sekaligus membandingkan informasi mengenai pelaksanaan program. Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi atau kombinasi dari teknik-teknik tersebut.⁸

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola pembiasaan Khatmil Qur'an, bentuk keterlibatan guru dan siswa, mekanisme pengelolaan program, proses evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan budaya religius. Data hasil wawancara ditranskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan tema, kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, pengelola program, dan siswa serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumen kegiatan. Proses tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan mengurangi kemungkinan kesimpulan yang hanya didasarkan pada satu sumber informasi. Creswell dan Poth menempatkan validasi atau evaluasi kualitas temuan sebagai bagian penting dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti berusaha memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan data dari berbagai sumber.⁹ Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pembiasaan Khatmil Qur'an dilaksanakan, dikelola, dan diinternalisasikan sebagai bagian dari pembentukan budaya religius siswa di SMA Takhasus Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembiasaan Khatmil Qur'an Sebagai Praktik Budaya Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khatmil Qur'an di SMA Takhasus Al-Qur'an tidak ditempatkan sebagai kegiatan keagamaan yang bersifat insidental, tetapi telah menjadi bagian dari pembiasaan yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sekolah. Kegiatan dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB dan melibatkan warga sekolah, khususnya guru dan siswa. Kegiatan tersebut juga dilengkapi dengan mau'izhah atau nasihat keagamaan sehingga aktivitas membaca Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada penyelesaian bacaan, tetapi juga diarahkan pada penguatan pemahaman dan nilai keagamaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan Khatmil Qur'an telah memenuhi salah satu karakteristik utama budaya religius, yaitu adanya kegiatan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, Edisi 3, Cetakan 6 (Bandung: Alfabeta, 2023), 104.

⁹ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 2018.

keagamaan yang dilakukan secara berulang dan menjadi bagian dari pola kehidupan warga sekolah. Lutfiana, Mey R, dan Handayani menemukan bahwa budaya sekolah dalam membentuk karakter religius dapat diwujudkan melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan yang dilakukan berdasarkan visi dan misi sekolah.¹⁰ Dengan demikian, Khatmil Qur'an di SMA Takhassus Al-Qur'an dapat dipahami sebagai salah satu bentuk budaya sekolah yang mengintegrasikan aktivitas keagamaan ke dalam rutinitas pendidikan.

Pembiasaan tersebut juga memiliki relevansi dengan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan secara teoritis. Nilai perlu dihadirkan dalam praktik yang dilakukan secara berkelanjutan. Hidayah, Kurniawaty, dan Parhan menjelaskan bahwa pembiasaan keagamaan yang konsisten dapat menjadi bagian dari penguatan budaya sekolah dan pembentukan karakter religius peserta didik.¹¹ Dalam konteks SMA Takhassus Al-Qur'an, pengulangan aktivitas membaca Al-Qur'an pada pagi hari memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami secara langsung praktik keberagamaan dalam lingkungan sekolah.

Dengan demikian, Khatmil Qur'an memiliki fungsi ganda. Pertama, sebagai aktivitas ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an. Kedua, sebagai instrumen pembentukan kebiasaan religius. Fungsi kedua inilah yang menjadikan Khatmil Qur'an relevan dengan konsep budaya religius, karena kegiatan tersebut secara perlahan membentuk pola perilaku yang diharapkan menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

2. Khatmil Qur'an sebagai Sarana Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara, tujuan kegiatan keagamaan di SMA Takhassus Al-Qur'an tidak berhenti pada kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Sekolah memiliki orientasi untuk membentuk peserta didik yang Qur'ani, taat beribadah, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Temuan ini menunjukkan bahwa Khatmil Qur'an diarahkan pada proses internalisasi nilai, bukan hanya pencapaian kemampuan teknis membaca Al-Qur'an.

Dalam pendidikan berbasis Al-Qur'an, aktivitas membaca Al-Qur'an memiliki posisi penting karena menjadi pintu awal bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan sumber utama ajaran Islam. Hakim menjelaskan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan pembentukan akhlak mulia dan karakter peserta didik karena nilai-nilai keagamaan perlu diinternalisasikan dalam proses pendidikan.¹² Oleh sebab itu, kegiatan Khatmil Qur'an dapat dipahami sebagai

¹⁰ Rose Fitria Lutfiana, Aflahul Awwalina Mey R, dan Trisakti Handayani, "Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2021): 174–183, <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>.

¹¹ Ilmi Nur Hidayah, Imas Kurniawaty, dan Muhamad Parhan, "Reinforcing School Culture Through Religious-Based Habituation," *Jurnal Pendidikan Karakter* 16, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.88704>.

¹² Rosniati Hakim, "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2015).

bagian dari proses pendidikan yang memberikan pengalaman religius secara langsung kepada siswa.

Internalisasi tersebut berlangsung melalui pengulangan. Siswa yang secara rutin mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an memperoleh pengalaman keagamaan yang sama secara terus-menerus. Pada tahap awal, kegiatan mungkin dilakukan karena adanya aturan dan jadwal sekolah. Namun, melalui proses yang berulang, aktivitas tersebut berpotensi berkembang menjadi kebiasaan personal. Dalam perspektif habitus Bourdieu, praktik yang dilakukan secara berulang dalam suatu lingkungan sosial dapat membentuk kecenderungan perilaku tertentu dalam diri individu.¹³ Dengan demikian, sekolah bukan hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk kebiasaan religius siswa.

Hal tersebut penting karena tujuan akhir pembiasaan bukan sekadar agar siswa mampu mengikuti Khatmil Qur'an selama berada di sekolah. Tujuan yang lebih mendalam adalah agar aktivitas membaca Al-Qur'an berkembang menjadi kebiasaan yang dapat dibawa ke luar lingkungan sekolah. Catatan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa juga diarahkan untuk membaca Al-Qur'an secara rutin di luar kegiatan sekolah. Dengan demikian, terdapat upaya untuk menghubungkan pembiasaan yang berlangsung di sekolah dengan praktik keberagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembiasaan Khatmil Qur'an

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam keberlangsungan kegiatan Khatmil Qur'an. Guru tidak hanya bertugas mengawasi siswa, tetapi juga ikut terlibat dalam pembacaan Al-Qur'an. Guru mendapatkan pembagian jadwal dan bagian bacaan tertentu sehingga kegiatan Khatmil Qur'an juga menjadi bagian dari pembiasaan bagi tenaga pendidik.

Keterlibatan guru menunjukkan adanya dimensi keteladanan dalam pembentukan budaya religius. Siswa tidak hanya menerima instruksi untuk membaca Al-Qur'an, tetapi melihat secara langsung guru melakukan aktivitas yang sama. Keteladanan menjadi penting karena pembentukan karakter berlangsung melalui interaksi sosial dan contoh konkret yang diberikan oleh lingkungan pendidikan. Penelitian Hidayah, Kurniawaty, dan Parhan juga menempatkan guru sebagai pihak yang berperan dalam merancang, mengarahkan, dan mengawasi pembiasaan keagamaan di sekolah.¹⁴

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembiasaan Khatmil Qur'an tidak hanya bergantung pada kedisiplinan siswa. Guru memiliki fungsi sebagai pengarah, pendamping, pengawas, sekaligus teladan. Dalam konteks ini,

¹³ Ilmi Nur Hidayah, Imas Kurniawaty, dan Muhamad Parhan, "Reinforcing School Culture Through Religious-Based Habituation." Artikel tersebut menggunakan perspektif habitus Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bahwa pembiasaan yang berlangsung dalam ruang sosial sekolah dapat membentuk kecenderungan perilaku peserta didik.

¹⁴ Hidayah, Kurniawaty, dan Parhan, "Reinforcing School Culture Through Religious-Based Habituation."

guru menjadi bagian dari lingkungan yang menciptakan suasana religius secara kolektif.

Namun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru belum selalu berjalan secara ideal. Masih terdapat kondisi tertentu ketika kedisiplinan waktu atau keterlibatan dalam kegiatan belum sepenuhnya konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya religius membutuhkan komitmen seluruh warga sekolah secara berkelanjutan. Lutfiana, Mey R, dan Handayani juga menemukan bahwa hambatan dalam implementasi budaya religius dapat berasal dari karakteristik warga sekolah, kondisi lingkungan, maupun faktor guru.¹⁵

4. Keterlibatan Siswa dan Diferensiasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Siswa merupakan aktor utama dalam pelaksanaan pembiasaan Khatmil Qur'an. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak seragam. Ada siswa yang telah memiliki kemampuan membaca atau menghafal Al-Qur'an dengan baik, sementara siswa lainnya masih membutuhkan pembinaan dasar.

Sekolah merespons perbedaan tersebut dengan memberikan layanan berdasarkan kemampuan awal siswa. Siswa yang telah memiliki kemampuan Al-Qur'an dapat diarahkan pada program yang lebih lanjut, sedangkan siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an tetap memperoleh pembinaan dengan target minimal mampu membaca dan menulis Al-Qur'an ketika menyelesaikan pendidikan.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan tidak dilakukan dengan mengabaikan kondisi individual siswa. Sebaliknya, sekolah berupaya menjadikan kemampuan dasar siswa sebagai pertimbangan dalam memberikan pembinaan. Hal ini penting karena pembentukan budaya religius akan lebih efektif apabila peserta didik mendapatkan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Perbedaan kemampuan dan tingkat keseriusan siswa juga menjadi salah satu kendala yang ditemukan dalam penelitian. Sebagian siswa mampu mengikuti kegiatan dengan baik, sementara sebagian lainnya belum sepenuhnya serius atau fokus. Kondisi tersebut merupakan sesuatu yang wajar dalam pembentukan budaya sekolah karena peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan kebiasaan yang berbeda. Penelitian Lutfiana, Mey R, dan Handayani juga menunjukkan bahwa keberagaman karakteristik siswa menjadi salah satu kendala dalam implementasi budaya religius.¹⁶

Karena itu, pembiasaan Khatmil Qur'an membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan. Kegiatan tidak cukup hanya dijadwalkan, tetapi perlu disertai pengawasan, motivasi, pembinaan, dan evaluasi agar siswa secara bertahap memiliki kesadaran internal untuk mengikuti kegiatan.

¹⁵ Lutfiana, Mey R, dan Handayani, "Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik."

¹⁶ Ibid

5. Pengelolaan Program melalui Tim LDKQ dan Sistem Evaluasi

Salah satu temuan yang membedakan program Khatmil Qur'an di SMA Takhassus Al-Qur'an dengan kegiatan keagamaan yang bersifat informal adalah adanya sistem pengelolaan program. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah memiliki tim yang mengawal program Tahassus, yaitu Tim LDKQ (Lajnah Dirosatul Qur'an). Tim tersebut melibatkan unsur guru PAI, guru Bahasa Arab, sekretaris, serta pihak lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

Keberadaan tim tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan Khatmil Qur'an telah memperoleh dukungan kelembagaan. Program tidak hanya bergantung pada inisiatif individu guru, tetapi telah memiliki pihak yang bertugas mengawal pelaksanaan program. Pengelolaan tersebut semakin terlihat melalui adanya jadwal, pembagian tugas, setor, rekomendasi guru, tes Tahassus, serta dokumentasi capaian siswa.

Dalam perspektif pengembangan budaya sekolah, sistem semacam ini penting karena budaya tidak hanya dibentuk melalui kebiasaan spontan, tetapi juga melalui nilai, aturan, tradisi, dan pola perilaku yang dipelihara oleh warga sekolah. Hidayah, Kurniawaty, dan Parhan menegaskan bahwa pengelolaan budaya sekolah secara tepat berperan dalam membentuk karakter religius dan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi perancangan serta implementasi budaya sekolah.¹⁷

Sistem evaluasi juga memperlihatkan bahwa sekolah berupaya memastikan kegiatan Tahassus memiliki capaian yang dapat dipantau. Siswa memiliki kewajiban menyelesaikan target tertentu sebelum mengikuti tahapan evaluasi. Guru atau tim yang ditunjuk melakukan penyeteroran dan memberikan rekomendasi. Bahkan, tes Tahassus dikembangkan sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas Tahassus sebagai ciri khas sekolah.

Dengan demikian, pembiasaan Khatmil Qur'an di SMA Takhassus Al-Qur'an dapat dipahami melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pola tersebut sejalan dengan penelitian Hidayah dkk. yang menemukan bahwa pembiasaan religius dapat dikelola secara sistematis melalui tahap perencanaan program, pelaksanaan secara konsisten, dan evaluasi.¹⁸

6. Pembiasaan Khatmil Qur'an sebagai Penguatan Identitas Sekolah

SMA Takhassus Al-Qur'an memiliki karakteristik kelembagaan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian dari identitas sekolah. Oleh karena itu, keberadaan Khatmil Qur'an tidak dapat dilepaskan dari upaya sekolah mempertahankan dan memperkuat identitas tersebut.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program Tahassus terus mengalami pembenahan, mulai dari sistem kegiatan, pola pengelolaan, pembagian tugas, hingga sistem evaluasi. Sekolah juga menetapkan kemampuan minimal membaca

¹⁷ Hidayah, Kurniawaty, dan Parhan, "Reinforcing School Culture Through Religious-Based Habituation."

¹⁸ Ibid.

Al-Qur'an sebagai salah satu capaian yang harus dimiliki peserta didik. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Al-Qur'an tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan semata, tetapi menjadi bagian dari profil lulusan yang ingin dibentuk sekolah.

Dalam perspektif budaya sekolah, identitas lembaga dapat tercermin melalui tradisi, simbol, ritual, dan aktivitas yang dilakukan secara konsisten. Hidayah dkk. menjelaskan bahwa budaya sekolah mencakup nilai, tradisi, norma, pola perilaku, sikap, keyakinan, serta ritual yang menjadi karakter suatu sekolah.¹⁹ Berdasarkan kerangka tersebut, Khatmil Qur'an dapat dilihat sebagai salah satu ritual pendidikan yang memperkuat identitas religius SMA Takhasus Al-Qur'an.

Khatmil Qur'an juga tidak berdiri sendiri. Kegiatan tersebut terhubung dengan apel pagi, mau'izhah, pembinaan Tahassus, setor bacaan atau hafalan, kegiatan infak, serta kegiatan Khatmil Qur'an atau muwada'ah 30 juz yang dilakukan secara tahunan. Keterhubungan berbagai kegiatan tersebut menunjukkan adanya ekosistem pembiasaan yang lebih luas. Dengan demikian, budaya religius sekolah terbentuk melalui akumulasi berbagai praktik keagamaan yang saling mendukung.

7. Kendala dan Upaya

Hasil penelitian menemukan bahwa kendala utama pelaksanaan Khatmil Qur'an berkaitan dengan perbedaan kemampuan, tingkat keseriusan siswa, serta konsistensi waktu pelaksanaan. Tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam membaca Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan pagi terkadang belum sepenuhnya tepat waktu sehingga membutuhkan pembenahan dalam aspek kedisiplinan.

Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberadaan program belum otomatis menghasilkan budaya religius yang kuat. Pembiasaan membutuhkan proses yang panjang dan konsisten. Hidayah dkk. menemukan bahwa kegiatan religius yang dilakukan secara rutin masih dapat menghadapi persoalan seperti rendahnya kesadaran siswa, ketidakkonsistenan pelaksanaan, perbedaan latar belakang peserta didik, dan keterbatasan pendampingan.²⁰ Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan kondisi yang ditemukan di SMA Takhasus Al-Qur'an.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala tersebut antara lain melalui penjadwalan, pembagian tugas guru, pendampingan, setor, rekomendasi, serta tes Tahassus. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya mengubah pembiasaan dari aktivitas yang bersifat rutin menjadi aktivitas yang memiliki sistem kontrol dan evaluasi.

Dalam konteks ini, konsistensi menjadi aspek yang sangat penting. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin tetapi tidak disertai pengawasan dan evaluasi berpotensi menjadi rutinitas formal. Sebaliknya, kegiatan yang dirancang,

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

dilaksanakan, didampingi, dan dievaluasi secara berkelanjutan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi budaya sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan Khatmil Qur'an di SMA Takhassus Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang berperan dalam membentuk dan memperkuat budaya religius siswa. Kegiatan dilaksanakan secara rutin pada pagi hari dan melibatkan siswa, guru, serta tenaga kependidikan. Pelaksanaannya tidak hanya berupa pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga didukung dengan kegiatan keagamaan lainnya seperti mau'izhah, pembinaan Tahassus, penyetoran bacaan atau hafalan, infak Jumat, serta kegiatan Khatmil Qur'an 30 juz secara tahunan. Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an ditempatkan sebagai bagian dari kehidupan sekolah dan sekaligus menjadi salah satu identitas utama SMA Takhassus Al-Qur'an. Melalui pelaksanaan yang berulang, kegiatan tersebut diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan, ketaatan beribadah, akhlak mulia, serta kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Keberlangsungan pembiasaan Khatmil Qur'an didukung oleh keterlibatan guru sebagai pendamping sekaligus teladan, keberadaan Tim LDKQ sebagai pengelola program, pembagian tugas dan jadwal, serta adanya mekanisme setor, rekomendasi, tes Tahassus, dan dokumentasi capaian siswa. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, terutama perbedaan kemampuan dan tingkat keseriusan siswa serta konsistensi ketepatan waktu dalam kegiatan pagi. Sekolah berupaya mengatasi kendala tersebut melalui pendampingan, pengawasan, pembagian tugas, penjadwalan, dan evaluasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembiasaan Khatmil Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas membaca Al-Qur'an, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari sistem pendidikan dan budaya sekolah yang menghubungkan rutinitas keagamaan, keteladanan, kedisiplinan, internalisasi nilai Al-Qur'an, dan penguatan identitas religius sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan budaya religius melalui Khatmil Qur'an sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta pengelolaan program yang terstruktur dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah disarankan untuk terus mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan Khatmil Qur'an sebagai bagian dari budaya religius sekolah. Konsistensi waktu pelaksanaan perlu diperkuat agar kegiatan pagi dapat berjalan sesuai jadwal, disertai dengan pendampingan yang lebih intensif bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an berbeda-beda atau masih kurang aktif dalam mengikuti kegiatan. Tim LDKQ bersama guru PAI juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program, baik dari aspek kehadiran, keterlibatan siswa, pencapaian

Tahassus, maupun keberlanjutan kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar sekolah. Dengan pengelolaan yang konsisten, Khatmil Qur'an diharapkan tidak berhenti sebagai kegiatan rutin, tetapi semakin mampu membentuk karakter religius siswa.

Bagi guru, keterlibatan dalam Khatmil Qur'an perlu terus diperkuat melalui keteladanan, pendampingan, dan pemberian motivasi kepada siswa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan mengkaji dampak pembiasaan Khatmil Qur'an terhadap aspek tertentu, seperti kedisiplinan, akhlak, kecintaan terhadap Al-Qur'an, atau perilaku keagamaan siswa dengan melibatkan lebih banyak informan dan periode pengamatan yang lebih panjang. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur perubahan perilaku religius siswa secara lebih terukur, karena manusia ternyata masih membutuhkan angka untuk membuktikan bahwa kebiasaan yang dilakukan setiap hari memang menghasilkan perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Hakim, Rosniati. "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.21831/jpk.voiz.2788>.
- Hakim, Rosniati. "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.21831/jpk.voiz.2788>.
- Hidayah, Ilmi Nur, Imas Kurniawaty, dan Muhamad Parhan. "Reinforcing School Culture through Religious-Based Habituation." *Jurnal Pendidikan Karakter* 16, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.88704>.
- Hidayah, Ilmi Nur, Imas Kurniawaty, dan Muhamad Parhan. "Reinforcing School Culture Through Religious-Based Habituation." *Jurnal Pendidikan Karakter* 16, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.21831/jpka.v16i2.88704>.
- Lutfiana, Rose Fitria, Aflahul Awwalina Mey R, dan Trisakti Handayani. "Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2021): 174–183. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>.
- Lutfiana, Rose Fitria, Aflahul Awwalina Mey R, dan Trisakti Handayani. "Analisis Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 2 (2021): 174–183. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.35499>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Edisi 3, Cetakan 6. Bandung: Alfabeta, 2023
- Suprptiningrum, dan Agustini. "Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 6, no. 2 (2016).